

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Menurut Pasal 33 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan betapa penting dan strategisnya kedudukan bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan nasional dan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika kemudian ditegaskan lebih lanjut dalam undang-undang tersebut, yaitu pada Pasal 37 Ayat 1 dan 2, bahwa Bahasa Indonesia wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang mulai diberlakukan sejak tahun 2006 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, menekankan pentingnya penguasaan 4 (empat) macam keterampilan dasar berbahasa oleh subjek didik yang meliputi: (1) keterampilan berbicara, (2) keterampilan menyimak, (3) keterampilan membaca dan (4) keterampilan menulis. Empat macam keterampilan dasar berbahasa tersebut memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain. Namun demikian, tanpa mengabaikan keterampilan berbahasa yang lainnya, keterampilan berbicara

dipandang memiliki peranan sentral dalam tujuan pembelajaran berbahasa, karena hakikat belajar bahasa adalah belajar komunikasi, terutama komunikasi lisan. Sejalan dengan itu, hakikat pembelajaran bahasa Indonesia yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tulisan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang penting untuk dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar. Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi diungkapkan oleh Ellis, dkk. (dalam Supriyadi, 2005:178) bahwa:

apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Adapun keuntungan profesional akan diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan serta mendeskripsikan.

Jadi jelas bahwa keterampilan berbicara memberikan banyak manfaat bagi siswa. Nurhadi (1995:342), menegaskan bahwa keterampilan berbahasa lisan tersebut akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain. Senada dengan pendapat tersebut, Galda (dalam Supriyadi, 2005:178) menyatakan bahwa:

Keterampilan berbicara di SD merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar sekolah sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dengan kata lain, melalui praktik berbicara, siswa dilatih keberaniannya untuk berbicara di depan umum dan dituntut terampil berbicara guna mengekspresikan pengetahuan serta pengalamannya secara lisan, menyalurkan daya emosional dan

imajinasi siswa, serta mengembangkan daya apresiasi siswa sesuai dengan perkembangan jiwanya. Lulusan Sekolah Dasar dituntut mampu berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pementasan.

Tujuan pembelajaran berbicara yang diinginkan di Sekolah Dasar tersebut ternyata belum dapat terwujud. Indikasinya adalah kemampuan berbicara siswa yang masih rendah. Berdasarkan data dari beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Cilacap Utara, menunjukkan bahwa $\pm 50\%$ siswa kelas V memiliki nilai yang rendah pada aspek berbicara. Kondisi demikian menggambarkan bahwa siswa belum terampil dalam berbicara secara baik dan benar.

Setelah dicari penyebabnya, dapat dijelaskan bahwa rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar, disebabkan oleh: (1) Siswa malu dan takut tampil berbicara di muka teman-temannya. Perasaan malu atau takut tersebut disebabkan siswa ketika tampil berbicara di depan kelas hanya seorang diri. Pada umumnya siswa yang tampil adalah siswa yang mempunyai keberanian lebih dibanding teman-teman lainnya. Keberanian mereka tampil berbicara berbeda-beda disebabkan oleh potensi keterampilan berbicara mereka relatif bervariasi, (2) Siswa sering lupa menyampaikan pendapat atau gagasannya. Biasanya anak yang sering lupa menyampaikan pendapat atau gagasannya adalah siswa yang mengalami beberapa masalah sewaktu tampil berbicara seperti rasa grogi, gagap dan kurang percaya diri, dan (3) Metode yang digunakan adalah siswa tampil

berbicara secara andividu, sehingga menyita waktu pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya 70 menit tiap satu kali pertemuan. Jumlah siswa yang cukup banyak menyebabkan waktu pembelajaran berbicara cukup lama, karena siswa tampil secara individu. Padahal guru masih harus menyelesaikan materi yang lain yang tentunya juga akan menyita perhatian guru dalam waktu pembelajaran.

Ketiga fakta di atas menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara yang dilaksanakan guru di Sekolah Dasar masih kurang optimal. Kondisi tersebut menjadi tugas guru untuk dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara. Slameto (2003) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat dilakukan melalui penerapan metode yang tepat. Dikatakan oleh Slameto (2003) bahwa metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat mempengaruhi prestasi yang akan diperoleh oleh siswa karena hakekat guru mengajar adalah segala upaya guru dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi secara efektif dan efisien. Metode mengajar yang baik adalah metode mengajar yang

diaplikasikan oleh guru sesuai dengan materi yang disampaikan dan dapat diterima oleh siswa serta mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan tepat, efisien dan seefektif mungkin.

Salah satu alternatif metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu metode *paired storytelling*. Penerapan metode *paired storytelling* bertujuan supaya siswa termotivasi atau terdorong untuk aktif tampil berbicara di depan kelas sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Menurut Susilowati (2010) metode *paired storytelling* memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil berbicara di hadapan teman-temannya secara berpasangan. Metode ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dengan metode ini, guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa diminta tampil berbicara di depan kelas dengan salah seorang temannya.

Keunggulan lain metode *paired storytelling* dalam proses pembelajaran berbicara adalah siswa tampil berbicara secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu, ataupun lupa dengan apa yang akan disampaikan. Mereka dapat saling memotivasi dan menumbuhkembangkan kerjasama dan kekompakan pada diri siswa. Jadi, metode *paired storytelling* bermanfaat untuk mengatasi hambatan atau kendala yang sering dijumpai ketika siswa tampil berbicara di depan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian efektivitas metode *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dapat menjadi suatu usaha perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara pada siswa SD.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, antara lain sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara siswa masih rendah. Masih banyak siswa yang kurang mampu menyampaikan gagasan, pemikiran, dan hal lain secara lisan dengan baik.
2. Masih banyak siswa yang merasa malu, gagap, dan kurang berani untuk berbicara di depan kelas.
3. Proses dan hasil pembelajaran berbicara kurang optimal. Masih banyak siswa yang nilai keterampilan berbicaranya rendah.
4. Guru masih menggunakan metode yang konvensional dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perlunya penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk

meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa sekolah dasar. Metode yang dikaji adalah cerita berpasangan (*paired storytelling*). Berpijak pada hal tersebut, penelitian ini mengkaji keefektifan penggunaan metode cerita berpasangan (*paired storytelling*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode *paired storytelling* dengan kelompok siswa yang tidak diberi pembelajaran dengan menggunakan metode *paired storytelling*?
2. Apakah metode *paired storytelling* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. perbedaan keterampilan berbicara antara siswa yang diberi perlakuan menggunakan metode *paired storytelling* dengan siswa yang tidak diberi perlakuan menggunakan metode *paired storytelling*;

2. efektivitas metode *paired storytelling* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk (a) mengetahui secara nyata tentang peningkatan keterampilan berbicara dengan menerapkan metode *paired storytelling*; (b) acuan pembelajaran yang inovatif dan mendukung teori *cooperative learning*; dan (c) masukan informasi faktual tentang pembelajaran berbicara dengan menerapkan metode *paired storytelling*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara. Pihak-pihak tersebut adalah:

a. Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk (1) meningkatkan kinerja mereka karena dengan metode *paired storytelling* dapat mengefektifkan waktu pembelajaran berbicara; (2) memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berbicara; (3) menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa.

b. Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk (1) mendorong guru lain supaya aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif; (2) menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran berbicara dengan metode *paired storytelling*; dan (3) menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang mendukung pembelajaran berbicara dengan metode *paired storytelling*.

c. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk (1) mengembangkan wawasan mengenai penerapan pembelajaran berbicara yang inovatif; (2) mendapatkan fakta bahwa dengan menerapkan metode *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa; dan (3) memberi sumbangan perbaikan pembelajaran.

G. Definisi Operasional

1. Efektivitas adalah pengaruh positif yang membawa hasil sesuai dengan waktu yang diperlukan/diharapkan, atau suatu kepraktisan dalam suatu cara untuk mengatasi fenomena yang terjadi. Efektivitas pembelajaran berkait erat dengan ketepatan suatu metode untuk meningkatkan proses pembelajaran yang ada. Suatu metode pembelajaran dikatakan efektif

apabila dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, jadi efektivitas suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai setelah pembelajaran dengan metode *paired storytelling*.

2. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, dan juga bisa memahami apa yang dikatakan oleh pembicara secara tepat.

3. Metode *paired storytelling* adalah metode yang mengembangkan interaksi antara siswa, guru dan bahan pengajaran dan mempunyai tujuan untuk membantu siswa mengaktifkan skemata agar bahan pelajaran lebih bermakna. Jadi siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Pada kesempatan ini guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan. Selanjutnya guru menugasi masing-masing kelompok untuk berbicara di depan teman-temannya secara bergantian dan dapat saling melengkapi ceritanya.

Metode cerita berpasangan ini merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative learning*, yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru dan bahan pembelajaran (Lie, 1994). Metode ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Menurut Fatirul (2008) dikatakan bahwa metode *paired*

storytelling ini dapat digunakan dalam pelajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara atau dapat juga dengan menggabungkan kegiatan keempat keterampilan membaca, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

